

SARUNE BOLON DAN HABATAHON



Oleh:

YONES PANJAITAN

No. Mhs. 0910363015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2013**

SARUNE BOLON DAN HABATAHON

Tugas Akhir ini diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Bidang Etnomusikologi



Oleh:
YONES PANJAITAN
No. Mhs. 0910363015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 25 Juli 2013



Drs. Haryanto, M. Ed.

Ketua



Drs. Krismus Purba, M. Hum.

Pembimbing I/Anggota



Amir Razak S.Sn., M. Hum.

Pembimbing II/Anggota



Drs. Sukotjo, M. Hum.

Penguji Ahli/Anggota



Eli Irawati, S. Sn., M.A.

Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

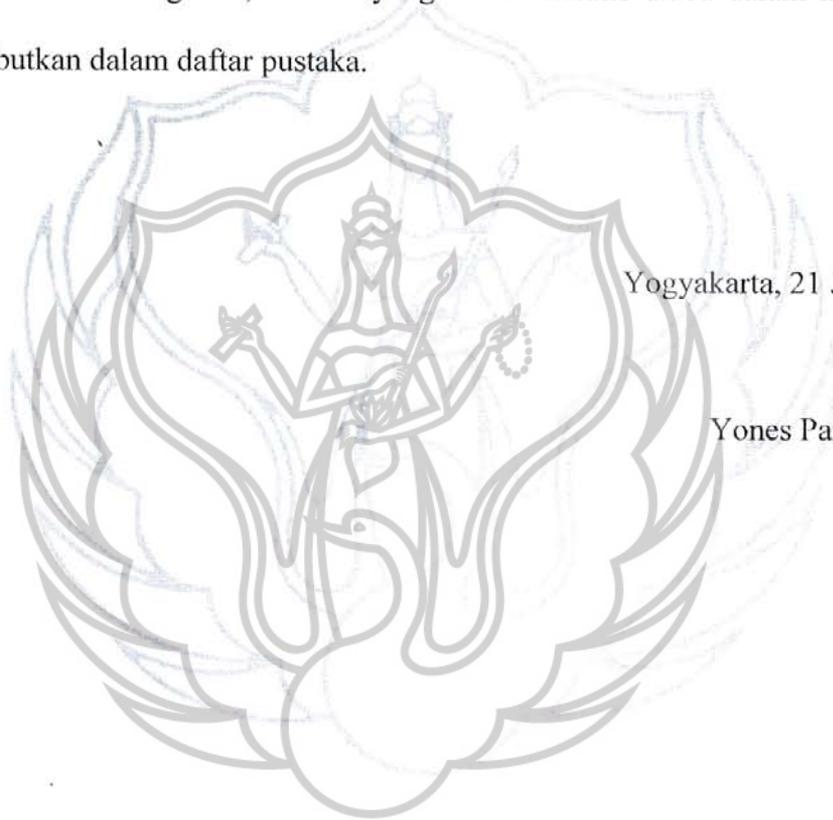


Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S.T., M.Hum.

NIP. 19560308 197903 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Juni 2013

Yones Panjaitan



MOTTO

**Jangan sekali-kali pernah meninggalkan
budaya Leluhur...!!**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Alm. Ayahanda tecinta R. Panjaitan
2. Ibunda tercinta T. Br Aritonang
3. Kakakku Uli, Abangku Oklim, Adik-adikku Kundel, Dimar dan Inces.
4. Laeku Pa Echa serta semua keponakanku, Echa, Dolin, Vena & Veni.
5. Nahinaholongan Mida Sari Napitupulu
6. Dan semua yang menjadikan karya tulis ini bermanfaat

KATA PENGANTAR

Puji syukur ku ucapkan kepada Sang Pencipta yang telah memberikan nafas kehidupan dan segala berkatnya yang melimpah sehingga penulisan skripsi “**Sarunc Bolon dan Habatahon**” ini dapat terselesaikan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Etnomusikologi.

Banyak rintangan dan hambatan yang dilalui selama proses penyelesaian tugas akhir ini, Namun dengan keinginan yang kuat serta dukungan dari berbagai pihak maka semua beban itu dapat terasa lebih ringan. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Haryanto, M. Ed, selaku ketua program studi Jurusan Etnomusikologi.
2. Drs. Krismus Purba, M.Hum, sebagai dosen pembimbing I.
3. Amir Razak, S.Sn., M. Hum, sebagai dosen pembimbing II.
4. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M, sebagai dosen wali beserta seluruh dosen jurusan Etnomusikologi atas segala bimbingan, pengetahuan dan dorongan yang diberikan selama ini.
5. Seluruh staf serta pegawai yang ada di lingkungan ISI Yogyakarta.
6. Jaliton Ambarita dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi kepada penulis, sehingga penelitian dapat berjalan baik.
7. Prof. Rizaldi Siagian atas bincang-bincang musiknya dan segala masukan yang diberikan kepada penulis.
8. Almarhum Ayahanda, walaupun kita tidak dapat saling bertemu tetapi aku yakin engkau selalu mendukungku.
9. Ibunda tercinta atas segala doa, nasehat, dukungan, dan kasih sayangnya.
10. Itoku mama Echa, adikku Kundel, dan Laeku Pa Echa atas semangat yang diberikan serta pengorbanannya selama ini.

11. Abang, adik-adikku, dan semua bere-bereku yang kusayang atas semua dukungannya selama ini.
12. Kekasihku Mida Sari Napitupulu.
13. Bang Sonar Manihuruk, Faizal Kalawa, Ilham Triswanto, Zamsinar, Uci, Amanda si Jonaha, atas segala bantuan dan pengertiannya.
14. Teman-teman Angkatan 2009 Etnomusikologi atas solidaritas dan persahabatan.
15. Teman-teman Keluarga Seni Batak Japaris (KSBJ), UD Soeryati, serta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dan saran yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat menuju ke penulisan yang lebih baik. Harapan penulis, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi yang membutuhkan. Horass.....!!

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xv
INTISARI	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian	10
1. Penentuan Materi Penelitian.....	11
a. Penentuan Objek	11
b. Penentuan Lokasi.....	11
c. Penentuan Narasumber	11
2. Pengumpulan Data.....	12
a. Observasi	12
b. Wawancara.....	12
c. Dokumentasi	13
d. Studi Pustaka.....	14
3. Analisis Data.....	14
4. Sistematika Penulisan	15

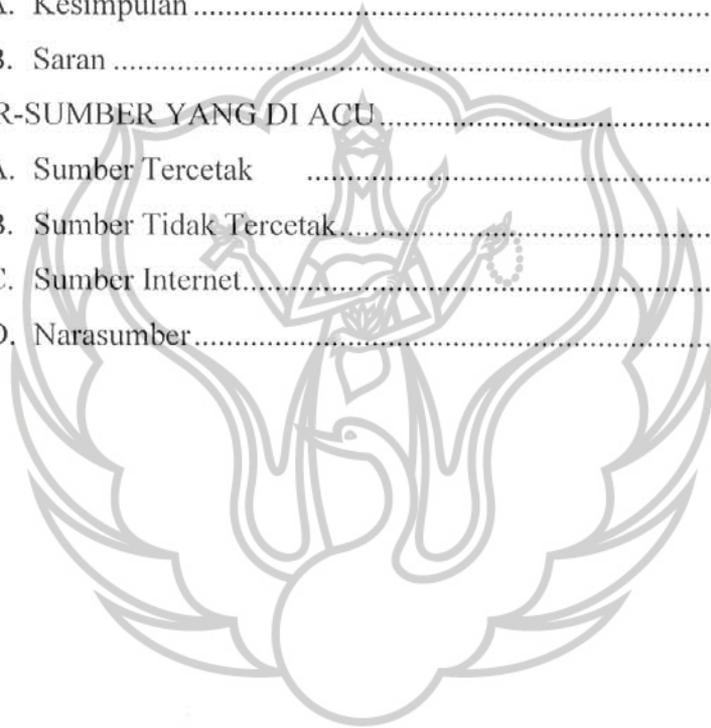
BAB II MASYARAKAT KABUPATEN TOBA SAMOSIR	17
A. Identifikasi Lokasi	17
1. Letak Geografis	17
2. Iklim.....	18
3. Sarana Perhubungan	19
B. Penduduk	21
1. Jumlah Penduduk.....	21
2. Mata Pencaharian.....	22
3. Pola Pemukiman dan Tempat tinggal	22
C. Sistem Kekerabatan dan Sistem Kemasyarakatan	
Batak Toba.....	24
1. Somba Marhula-hula	25
2. Manat Mardongan tubu.....	25
3. Elek Marboru	25
D. Sistem Kepercayaan.....	26
1. Debata Mulajadi Na Bolon	27
2. Debata Na Tolu.....	28
3. Siboru Deakparujar	28
4. Nagapadohaniaji	28
5. Siboru Saniangnaga	29
E. Kesenian.....	31
1. Seni Rupa.....	31
2. Seni Tekstil	33
3. Seni Tari.....	34
4. Seni Sastra	35
5. Seni Musik	36
F. Biografi Ringkas Jaliton Ambarita	36
1. Latar Belakang Keluarga	36

BAB III INSTRUMEN SARUNE BOLON	40
A. Proses Pembuatan Sarune Bolon	40
1. Bahan Yang Digunakan Dalam Pembuatan	
Sarune Bolon	40
a. Kayu Jior (ulin).....	41
b. Kayu Nangka	41
c. Arung	41
d. Pangkal Tulang Bulu Ayam.....	42
e. Batok/Tempurung Kelapa.....	43
f. Tanduk Kerbau	43
2. Peralatan Yang Digunakan	44
a. Kapak Siku/Tangke-Tangke	44
b. Kikir Plat.....	45
c. Gergaji Besi	45
d. Pungkor Dasar.....	46
e. Pungkor Ongkok	46
f. Pungkor Ongkok Tungko.....	47
g. Pungkor Ongkok Mandasar Tungko.....	48
h. Pungkor Sangar.....	49
i. Kertas Pasir/Ampelas.....	49
3. Proses Pengerjaan	50
a. Pembuatan Batang Sarune	52
1. Membentuk Batang Sarune.....	52
2. Proses Pelubangan Batang Sarune.....	52
3. Penyempurnaan Batang Sarune	54
4. Penyempurnaan Lubang Batang Sarune.....	54
b. Pembuatan Sosopan/Tungko.....	55
1. Membuat Lubang Dasar Sosopan/Tungko	55
2. Membentuk Sosopan/Tungko	56
3. Penyempurnaan Lubang Sosopan/Tungko	57

c.	Pembuatan Ipit-ipit.....	58
1.	Memotong Batang Arung	58
2.	Mengikatkan Arung Pada Pangkal Tulang Bulu Ayam.....	58
3.	Membentuk Arung Menjadi Lidah (reed).....	59
d.	Pembuatan Lubang Nada.....	60
1.	Membuat Garis Pada Batang Sarune	60
2.	Mengukur Jarak Lubang Nada.....	61
3.	Membuat Lubang Nada	62
4.	Menguji Nada Yang Telah di Lubangi	62
e.	Pembuatan Batang Angar-angar	63
1.	Membentuk Batang Angar-angar	63
2.	Membuat Lubang Dasar Batang Angar-angar .	64
3.	Penyempurnaan Lubang Batang Angar-angar .	65
4.	Penyempurnaan Batang Angar-angar	66
f.	Pembuatan Bulung Angar-angar.....	67
1.	Membentuk Bulung Angar-angar	67
2.	Membuat Lubang Bulung Angar-angar.....	67
3.	Penyempurnaan Bulung Angar-angar.....	68
g.	Pembuatan Ombong-ombong	68
1.	Membentuk Ombong-ombong.....	68
2.	Membuat Lubang Ombong-ombong	69
3.	Penyempurnaan Ombong-ombong	69
B.	Ukuran Bagian-Bagian Instrumen Sarune Bolon	70
C.	Konstruksi Bagian Yang Terdapat Pada Instrumen Sarune Bolon	80
D.	Klasifikasi Instrumen Sarune Bolon	83
1.	Idiofon.....	83
2.	Kardofon	83
3.	Membranofon	84
4.	Aerofon	84

E. Teknik Pelarasan Instrumen Sarune Bolon.....	85
1. Membasahi Ipit-ipit	85
2. Menyambungkan Bulung Angar-angar ke Batang Angar-angar	86
3. Menyambungkan Bagian Batang Sarune ke Batang Angar-angar	86
4. Menyambung Sosopan Pada Pangkal Batang Sarune	87
5. Meletakkan Ombong-ombong Pada Sosopan.....	88
6. Memasang Ipit-ipit Pada Pangkal Sosopan	88
F. Teknik Memainkan Sarune Bolon	89
1. Mandila-dilai.....	90
2. Manganak-anaki	90
3. Mangarak-araki/Mangarutu	90
4. Mangoang-oangi.....	90
G. Perawatan Instrumen Sarune Bolon.....	91
BAB IV SARUNE BOLON DALAM SIMBOL-SIMBOL HABATAHON....	92
A. Perspektif Sejarah Instrumen Sarune Bolon Batak Toba	92
B. Peran Instrumen Sarune Bolon Dalam Ensambel Gondang Sabangunan.....	92
C. Simbol-simbol Dalam Instrumen Sarune Bolon.....	93
D. Sarune Bolon dan Konsep Kepercayaan Tradisi Masyarakat Batak Toba.....	98
1. 5 bawah → Oa..→ Mula Hata	103
2. 1 → A..→ Mula Asal.....	103
3. 2 → Ta..→ Mula Tompa	104
4. 3 → La..→ Mula Jadi	104
5. 4 → tu..→ Mula Tubu	104
6. 5 atas → i..→ Mula Hata (marhat-hata)	105
E. Instrumen Sarune Bolon Pada Ensambel Gondang Sabangunan Dalam Perannya Memainkan Sebuah Repertoar Gondang	105

1. Tradisi Gondang Pada Masyarakat Batak Toba	106
2. Pengertian Kata Gondang	107
3. Ensambel Gondang Sabangunan	107
F. Analisis Gondang Pangelek-elek Jujungan Ro.....	110
1. Analisis Melodi Gondang Pangelek-elek Jujungan Ro..	110
a. Analisis Bentuk Melodi	110
b. Wilayah Nada	113
c. Transkripsi Gondang Pangelek-elek Jujungan Ro.	114
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
SUMBER-SUMBER YANG DI ACU.....	129
A. Sumber Tercetak	129
B. Sumber Tidak Tercetak.....	131
C. Sumber Internet.....	131
D. Narasumber.....	132



DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar	Halaman
Gambar 1. Danau Toba dan Pulau Samosir	18
Gambar 2. Kapal penumpang sebagai saranaTransportasi di Pulau Samosir .	20
Gambar 3. Kapal ferry penyeberangan	20
Gambar 4. Ruma Batak	24
Gambar 5. Seni patung batu	32
Gambar 6. seni ukir ornamental	33
Gambar 7. Ulos Batak	34
Gambar 8. Tortor Batak Toba	35
Gambar 9. Jaliton Ambarita	37
Gambar 10. Arung.....	42
Gambar 11. Pangkal tulang bulu ayam	42
Gambar 12. Tanduk kerbau.....	44
Gambar 13. Kapak siku.....	44
Gambar 14. Kikir plat.....	45
Gambar 15. Gergaji besi.....	45
Gambar 16. Pungkor Dasar	46
Gambar 17. Pungkor onggok ujung tumpul untuk lubang bagian bawah Batang sarune	47
Gambar 18. Pungkor onggok ujung tajam untuk lubang bagian atas Batang sarune	47
Gambar 19. Pungkor onggok ujung tajam untuk lubang bagian atas Batang sarune	47
Gambar 20. Pungkor onggok tungko	48
Gambar 21. Pungkor onggok mandasar tungko	48
Gambar 22. Pungkor sangar.....	49
Gambar 23. Kertas pasir/ampelas.....	50
Gambar 24. Membentuk batang sarune.....	52
Gambar 25. Hasil.....	52
Gambar 26. Membuat lubang dasar batang sarune	53
Gambar 27. Hasil.....	53
Gambar 28. Penyempurnaan batang sarune	54
Gambar 29. Penyempurnaan lubang batang sarune	55
Gambar 30. Membuat lubang dasar sosopan	66
Gambar 31. Sosopan yang telah dibentuk	57
Gambar 32. Penyempurnaan lubang sosopan/tungko	57
Gambar 33. Memotong batang arung.....	58
Gambar 34. Ujung arung dibuat jalinan benang	58
Gambar 35. Arung di ikatkan pada pangkal tulang bulu ayam.....	59
Gambar 36. Membentuk arung.....	60
Gambar 37. Menekan arung sampai rata.....	60
Gambar 38. Membuat garis pada batang sarune	61
Gambar 39. Membuat garis pada batang sarune	61
Gambar 40. Mengukur jarak lubang nada.....	62

Gambar 41. Menguji lubang nada.....	63
Gambar 42. Batang anggar-anggar yang telah dibentuk	64
Gambar 43. Membuat lubang dasar batang anggar-anggar.....	65
Gambar 44. Lubang dasar yang sudah jadi	65
Gambar 45. Meyempurnakan lubang batang anggar-anggar	66
Gambar 46. Batang anggar-anggar yang telah sempurna dan dipasang sappat	67
Gambar 47. Bulung anggar-anggar yang telah sempurna	68
Gambar 48. Mencoba ukuran bulung anggar-anggar.....	68
Gambar 49. Ombong-ombong yang telah dihaluskan.....	69
Gambar 50. Ipit-ipit sarune bolon	70
Gambar 51. Ombong-ombong sarune bolon	71
Gambar 52. Sosopan sarune bolon.....	72
Gambar 53. Jarak lubang nada sarune bolon bagian depan	73
Gambar 54. Lubang nada sarune bolon bagian belakang.....	74
Gambar 55. Diameter lubang pangkal badan sarune bolon bagian atas.....	75
Gambar 56. Diameter lubang pangkal badan sarune bolon bagian bawah	75
Gambar 57. Lebar diameter batang sarune bolon dari pangkal atas Ke pangkal bawah	76
Gambar 58. Sappat	77
Gambar 59. Lubang bagian atas batang anggar-anggar	78
Gambar 60. Lubang bagian bawah batang anggar-anggar	78
Gambar 61. Bulung anggar-anggar	79
Gambar 62. Nama bagian-bagian instrumen sarune bolon	80
Gambar 63. Lubang nada instrumen sarune bolon tampak bagian depan.....	81
Gambar 64. Lubang nada instrumen sarune bolon tampak bagian belakang.....	82
Gambar 65. Instrumen sarune bolon	84
Gambar 66. Membasahi ipit-ipit	85
Gambar 67. Bulung anggar-anggar disambungkan ke batang anggar-anggar	86
Gambar 68. Batang sarune disambungkan ke anggar-anggar	87
Gambar 69. Sosopan disambungkan pada pangkal batang sarune.....	88
Gambar 70. Ombong-ombong diletakkan pada sosopan	88
Gambar 71. Ipit-ipit dipasang pada pangkal sosopan	89
Gambar 72. Nada sarune bolon pada bagian depan instrument	96
Gambar 73. Nada sarune bolon pada bagian belakang instrument	97
Gambar 74. Penamaan nada instrumen sarune bolon bagian depan serta lima Konsep penciptaan dan kelahiran pada masyarakat Batak Toba	101
Gambar 75. Penamaan nada instrumen sarune bolon bagian belakang serta Lima Konsep penciptaan dan kelahiran pada masyarakat Batak Toba	102

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Halaman
Tabel 1. Tahapan pekerjaan dalam proses pembuatan instrumen Sarune bolon oleh Jaliton Ambarita.....	51
Tabel 2. Nama-nama nada pada instrumen sarune bolon	95
Tabel 3. Nada-nada pada instrumen sarune bolon serta lima konsep Penciptaan dan kelahiran pada masyarakat Batak Toba.....	100
Tabel 4. Bentuk melodi repertoar gondang Pangelek-elek Jujungan Ro.	111



INTISARI

Sarune Bolon merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen musik tradisi yang terdapat dalam keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kesenian sebagai unsur kebudayaan dapat dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau nilai, kemudian sebagai aktivitas tindakan yang berpola, dan juga berupa berbagai macam benda hasil karya manusia.

Sarune Bolon adalah salah satu instrumen musik tiup yang ada pada masyarakat Batak Toba. instrumen musik ini juga merupakan sesuatu yang sangat disakralkan pada masyarakat Batak Toba. Pada aktivitas budaya masyarakat Batak Toba khususnya pada aktivitas budaya Gondang, *Sarune Bolon* ditempatkan pada kedudukan yang tertinggi diantara keseluruhan alat musik yang ada pada masyarakat Batak Toba. hal ini diyakini oleh masyarakat Batak Toba karena *Sarune Bolon* dianggap sebagai perwujudan nafas kehidupan yang dapat menyampaikan permohonan kepada *Mulajadi Na Bolon*. pada aktivitas budaya masyarakat Batak Toba, penggunaan *Sarune Bolon* hanya dipakai pada ensambel Gondang Sabangunan saja.

Pada proses aktivitas kebudayaan, masyarakat Batak toba memiliki kepercayaan tersendiri mengenai lima konsep penciptaan dan kelahiran. ke-lima konsep ini memiliki keterkaitan dengan instrumen *Sarune Bolon*. hal ini terkait melalui penamaan nada pada instrumen *Sarune Bolon*, yang mana setiap penamaan nada pada instrumen *Sarune Bolon* juga memiliki arti yang merujuk pada proses penciptaan dan kelahiran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, yang terdapat di Pulau Sumatera atau lebih tepatnya di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak juga masih terbagi atas beberapa sub suku yakni; Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing. Akan tetapi dalam skripsi ini, penulis lebih mengarah serta berfokus pada suku Batak Toba.

Dalam konteks kehidupan tradisional masyarakat Batak Toba, kegiatan bermain musik merupakan sesuatu yang menonjol. Berbagai kegiatan musik dapat dilihat dari dua konteks kegunaan yakni:

1. Kegiatan musik yang dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya hiburan (non-seremonial)
2. Kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan dalam konteks adat dan ritual keagamaan

Aktifitas musik yang bersifat hiburan umumnya ditampilkan dalam bentuk nyanyian atau permainan alat-alat musik tunggal. Adapun jenis kegiatan musik yang bersifat seremonial (ritual) yang disebut “*Gondang*” umumnya dimainkan dalam bentuk *ensambel*,¹ yang selanjutnya disebut dengan Gondang Sabangunan. Pada masyarakat Batak Toba ensambel musik merupakan hal yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara seremonial-tradisional, baik dalam kegiatan adat maupun dalam kegiatan ritual keagamaan yang tidak

¹ Ensambel/Ansambel (*Kamus Musik Pono Banoë*, 2003), adalah kelompok kegiatan seni musik dengan jenis kegiatan seperti tercantum dalam sebutannya. Biasanya tampil sebagai kerjasama pesertanya di bawah pimpinan seorang pelatih.

melibatkan ensambel musik. Pada masyarakat Batak Toba terdapat dua jenis ensambel musik yakni, *Gondang Hasapi* dan *Gondang Sabangunan*. Kedua ensambel musik ini selalu menjadi bagian dari aktivitas upacara ritual dan adat. Pada setiap upacara ataupun kegiatan yang berhubungan dengan adat, pada umumnya peran ensambel ini adalah sebagai pengiring tarian sosial yang di sebut *tortor*.² Masyarakat Batak pada awalnya tidak mengenal musik yang berdiri sendiri (sebagai hiburan), akan tetapi bagi Masyarakat Batak musik selalu berkaitan dengan sebuah upacara, khususnya pada Masyarakat Batak Toba, musik pada awalnya hanya digunakan dalam acara-acara ritual ataupun upacara-upacara adat lainnya.³

Gondang Sabangunan terdiri dari instrumen *sarune bolon*, *tataganing*, *ogung*, dan *hesek*. *Sarune Bolon* adalah salah satu instrumen tiup yang memiliki *double reed* (lidah ganda) seperti instrumen oboe dalam musik Barat yang termasuk dalam klasifikasi aerophone.⁴ *Sarune* berarti serunai, dan *bolon* berarti besar, sehingga *sarune bolon* berarti serunai yang berukuran besar, sebab ada juga serunai yang berukuran kecil (*sarune etek*) dalam ensambel musik Batak yang lain. Pada masyarakat Batak Toba, *Sarune Bolon* digunakan pada ensambel *Gondang Sabangunan* sebagai pembawa melodi utama dalam setiap repertoar lagu yang dibawakan. Bahan dasar instrumen *Sarune Bolon* dan *Sarune etek* sama-sama terbuat dari jenis kayu yang sama yakni kayu *jior* (*juhar/ulin*). Lebih

² Rithaony Hutajulu, Irwansyah Harahap, *Gondang Batak Toba* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), Hal.17.

³ Mauliy Purba, *Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor pada Masyarakat Batak Toba dalam Pluralitas Musik Etnik* (Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nommensen, 2004), Hal. 60.

⁴ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta : Kanisius, 2003), Hal. 19.

lanjutnya untuk keterangan bentuk serta organologi *Sarune Bolon* akan dibahas pada bab selanjutnya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kesenian sebagai unsur kebudayaan dapat dipandang sebagai ide-ide, gagasan atau nilai, kemudian sebagai aktivitas tindakan yang berpola, dan juga berupa berbagai macam benda hasil karya manusia.⁵ Demikian juga bagi masyarakat Batak Toba, ensambel musik pada masyarakat Batak Toba merupakan hal yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk acara seremonial-tradisional pun, baik dalam kegiatan adat maupun dalam kegiatan ritual keagamaan, yang tidak melibatkan ensambel musik. Penggunaan ensambel gondang hasapi dan gondang sabangunan berjalan beriringan dengan ensambel-ensambel lainnya di masyarakat Batak Toba. Terlebih pada masyarakat Batak Toba yang sudah tinggal di daerah perkotaan, masih ditambah lagi dengan hadirnya jenis-jenis musik masa kini. Sekalipun penggunaan ensambel Gondang Sabangunan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan sebelumnya, namun Gondang Sabangunan masih memiliki peranan penting dalam aktivitas budaya masyarakat Batak Toba, mulai dari para pemain, alat-alat atau instrumennya, bahkan para pembuat atau pengrajin alat musik tersebut.

Seorang pengrajin alat musik yang cukup memiliki peranan penting adalah Jaliton Ambarita (70 thn). Beliau adalah seorang pemain sekaligus pengrajin alat musik *Sarune Bolon* di Desa Huta Namora, Huta Lumban Julu

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Buku PUSTAKA, 2006), Hal. 20.

Kecamatan Pangururan Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara. Selain membuat instrumen *Sarune Bolon Jaliton Ambarita* juga membuat instrumen taganing (sejenis gendang bernada berjumlah enam yang dapat dilaras) dan ogung (sejenis gong berjumlah empat yang berukuran sedang). Jaliton Ambarita telah aktif bermain *Sarune Bolon* sejak tahun 1955 sampai dengan sekarang. Satu keunikan daripada Jaliton Ambarita adalah, walaupun beliau dapat memainkan instrumen musik Batak Toba yang lainnya, akan tetapi dari awal keaktifannya bermain musik hingga sekarang Jaliton Ambarita hanya memainkan instrumen *Sarune Bolon* saja.⁶ Menurut Jaliton Ambarita, *Sarune Bolon* memiliki keterkaitan dengan konsep hidup serta adat istiadat kebudayaan Batak Toba. Keterkaitan *Sarune Bolon* dengan adat istiadat kebudayaan Batak Toba dapat dilihat dari setiap nada-nada yang dikeluarkan *Sarune Bolon* pada saat dimainkan, Setiap nada pada *Sarune Bolon* memiliki nama serta arti tersendiri terkait dengan konsep dan adat istiadat kebudayaan Batak Toba.

Jaliton Ambarita juga mengatakan bahwa tidak mudah untuk menjadi seorang pemain *Sarune Bolon*. Seorang pemain *Sarune Bolon* haruslah seorang yang memiliki hati yang bersih serta mengerti luas akan pengetahuan adat istiadat kebudayaan. Jika seorang pemain *Sarune Bolon* tidak memiliki hati yang bersih serta pengetahuan yang luas tentang adat istiadat kebudayaan, maka ia belum layak dikatakan menjadi seorang pemain *Sarune Bolon*.

Sejalan dengan perkembangan jaman yang mengarahkan masyarakat yang mau tidak mau harus masuk pada paradigma baru, seseorang atau sekelompok

⁶ Sesuai hasil wawancara dengan Jaliton Ambarita 19 Februari 2013

orang dituntut untuk berpikir praktis dan *up to date*. Perkembangan ilmu dan teknologi memaksa untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin, seolah-olah 24 jam kurang untuk sehari. Semua serba sibuk. Aktivitas yang bersifat tradisi dianggap sebagai sesuatu yang bertele-tele atau mungkin dianggap ketinggalan jaman. Oleh sebab itu ruang gerak tradisi menjadi dipersempit yang langsung berakibat pada Gondang Sabangunan. Penggunaan *Sarune Bolon* pada ensambel gondang sabangunan menjadi sangat jarang. Ada beberapa faktor penyebabnya antara lain tingginya jasa penyewaan untuk penggunaan ensambel *gondang sabangunan*, kurangnya minat masyarakat terhadap ensambel *gondang sabangunan*, tersedianya perangkat musik modern seperti organ tunggal, pemain *Sarune Bolon* saat ini sangat sulit ditemukan dikarenakan sulitnya teknik dalam permainan *Sarune Bolon*, dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka timbul beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan *Sarune Bolon*
2. Apa fungsi *Sarune Bolon* dalam ensambel Gondang Sabangunan serta keterkaitannya dalam aktivitas budaya masyarakat Batak Toba

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara kronologis dan detail proses pembuatan instrumen *Sarune Bolon* oleh Jaliton Ambarita di Desa Huta

Namora, Huta Lumban Julu, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini juga menjelaskan fungsi sarune bolon dalam ensambel gondang sabangunan serta fungsi gondang sabangunan dalam sistem kemasyarakatan masyarakat Batak Toba. Untuk mengetahui fungsi yang akurat maka akan di deskripsikan bagaimana hubungan *Sarune Bolon* terhadap adat istiadat kebudayaan Batak Toba serta penyajian *Sarune Bolon* pada praktek penggunaannya.

D. Tinjauan Pustaka

Agar memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan beberapa sumber-sumber pustaka sebagai data tertulis untuk mendukung keakuratan dalam penelitian. Selain itu buku atau pustaka juga dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Sebagai referensi dan acuan di dalam penulisan skripsi ini, sebelumnya penulis juga telah membaca beberapa tulisan skripsi yang terdahulu yang mengkaji serta menulis tentang instrumen *Sarune Bolon* yakni skripsi yang ditulis oleh Tahan Perjuangan, dengan judul skripsi "*Kedudukan, Konstruksi dan Teknik Permainan Sarune Bolon Dalam Tradisi Musik Batak Toba : Analisis Musikal Gondang Mangaliat Oleh Binsar Sirait*".⁷ Skripsi ini ditulis pada tahun 1995 yang penulis dapatkan di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara. berikutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Peria Renta Silitonga, dengan judul skripsi "*Kajian Musikologi Sarune Bolon Dalam Etnik Batak*

⁷ Tahan Perjuangan, *Kedudukan, Konstruksi dan Teknik Permainan Sarune Bolon Dalam Tradisi Musik Batak Toba : Analisis Musikal Gondang Mangaliat Oleh Binsar Sirait* (Medan: Universitas Sumatera Utara, Fakultas Sastra, Jurusan Etnomusikologi, 1995), Skripsi Sarjana S1.

Toba".⁸ Skripsi ini ditulis pada tahun 2005 dan penulis dapatkan di Perpustakaan Institut seni Indonesia Yogyakarta. setelah penulis membaca isi daripada skripsi Tahan Perjuangan dan Peria Renta Silitonga, penulis belum menemukan adanya tulisan yang menerangkan tentang apa yang akan penulis tawarkan pada Bab rumusan masalah. Pada isi skripsi Tahan Perjuangan ini, beliau lebih cenderung mengarah kepada pandangan seniman serta masyarakat terhadap instrumen *Sarune Bolon* serta analisis musikal *Sarune Bolon*. Sementara pada skripsi Peria Renta Silitonga lebih mengarah pada kajian musikologi Instrumen *Sarune Bolon*.

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai acuan pemikiran dalam tulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini berguna bagi penulisan serta penelitian yang mengacu pada pendekatan etnomusikologi. buku ini juga sebagai dasar pengantar dari etnomusikologi. Di dalam buku ini juga memaparkan tentang hubungan musik dengan masyarakat pemilik dari musik tersebut. Dalam buku ini juga menjelaskan bahwa pentingnya analisis teks dan konteks dalam sebuah penelitian. Analisis teks dalam arti, jika kita ingin mengetahui sebuah struktur musik dalam suatu masyarakat maka terlebih dahulu kita harus mengenal kebudayaan masyarakat tersebut.

Alan P, Merriam, *The Antropology of Musik* (Chicago: North Western University Press, 1964). Bahwa fungsi musik dalam sebuah masyarakat berkenaan dengan berbagai kebutuhan. Selain menjelaskan fugsi musik, buku ini juga

⁸ Peria Renta Silitonga, *Kajian Musikologi Sarune Bolon Dalam Etnik Batak Toba* (Yogyakarta: Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2005), Skripsi Sarjana S1.

menjelaskan tentang sasaran kerja etnomusikologi. Selain itu dalam buku ini juga menjelaskan 10 fungsi musik dalam suatu masyarakat, antara lain: fungsi ekspresi emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi iringan, fungsi komunikasi, fungsi penggambaran simbolik, fungsi respon fisik, fungsi penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial dan ritual religious, fungsi penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, dan yang terakhir adalah fungsi penopang integrasi sosial. Buku ini dapat bermanfaat sebagai pedoman menganalisis fungsi instrumen *Sarune Bolon* pada praktek penggunaannya bagi masyarakat Batak Toba.

Aart van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993). Semiotika merupakan ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Buku ini menjelaskan bahwa tanda sebagai bagian dari proses komunikasi, yang mana komunikasi terjadi dengan bantuan tanda, dan bahwa proses pemberian arti memainkan peranan penting dalam komunikasi. Buku ini dapat dijadikan sebagai landasan serta acuan dalam menganalisis nada-nada yang ada pada instrumen *Sarune Bolon* serta hubungannya dengan proses penciptaan dan kelahiran pada masyarakat Batak Toba.

Ben M. Pasaribu, *Pluralitas Musik Etnik* (Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, 2004). Buku ini mengemukakan bahwa di dalam dunia akademik, musik menjadi sebuah objek kajian yang komprehensif dan membuka perspektif kita atas sebuah ekspresi musik. Buku ini dapat dijadikan

sebagai landasan dalam menganalisis suatu ekspresi yang ditimbulkan oleh musik didalam suatu masyarakat.

E.B. Tylor, *Culture Defined* (New York: Macmillan Publishing Co..1976). Kebudayaan menyangkut keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan, serta kemampuan lainnya yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Buku ini dapat membantu dalam menganalisis hubungan *Sarune Bolon* dengan adat istiadat masyarakat Batak Toba, sehubungan dengan fungsi *Sarune Bolon* tersebut didalam praktek penggunaannya, apakah sudah menjadi suatu kepercayaan, seni, ataupun adat kebiasaan, seperti yang telah dikemukakan di atas.

R. Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). Musik selain sebagai sarana pendukung kebutuhan keseharian dari suatu masyarakat tertentu (yang bersifat sakral, religius, sampai yang profan), sekaligus juga sebagai sarana ungkapan kejiwaan yang estetis. Selain itu, buku ini juga merangkum berbagai metode etnomusikologi serta contoh penerapan metode tersebut di lapangan terhadap suatu penelitian.

R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999). Dalam buku ini menjelaskan berbagai macam pendekatan dalam meneliti sebuah objek penelitian. Buku ini juga menuliskan beberapa contoh hasil laporan penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang dapat dijadikan menjadi acuan dalam mengolah data sebuah penelitian.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002). Buku ini banyak menjelaskan tentang bunyi, yakni bunyi dapat memberikan gejala ataupun efek bagi si pendengarnya. Buku ini juga dapat menjadi acuan penulis dalam membahas efek dari bunyi *Sarune Bolon* ketika dimainkan dalam sebuah kegiatan tertentu pada masyarakat Batak Toba.

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif artinya mengumpulkan informasi mengenai gejala sebagaimana adanya, sedangkan analisis merupakan suatu metode yang mengungkapkan tentang objek yang disertai analisis terhadap segala sesuatu sesuai pendekatan yang telah ditentukan. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif⁹ dan juga menggunakan pendekatan historis dan empiris.

Tujuan menggunakan metode deskriptif analitik adalah untuk menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang relevan serta mendeskripsikan peranan serta hubungan *Sarune Bolon* terhadap adat istiadat kebudayaan masyarakat Batak Toba. Deskripsi analisis dapat pula diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menguraikan objek dengan apa adanya dan nyata tanpa ada penyimpangan di dalamnya. Maka dari itu dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah sebagai berikut;

⁹ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), Hal. 39.

1. Penentuan Materi Penelitian

a. Penentuan Objek

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan jaman pada saat ini, peneliti tertarik untuk mengamati filosofi yang terkandung pada instrumen *Sarune Bolon* oleh Jaliton Ambarita di Desa Huta Namora, Huta Lumbanjulu, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. hal tersebut yang megawali atau menggugah hati peneliti untuk mengangkat objek dari penelitian ini serta kurangnya literatur yang memuat tentang aktifitas dari suatu kebudayaan masyarakat batak toba khususnya tentang makna serta hubungan instrumen *Sarune Bolon* terhadap adat istiadat kebudayaan Batak Toba itu sendiri.

b. Penentuan lokasi

Objek penelitian yang telah ditentukan, langkah berikutnya yang diambil adalah penentuan lokasi penelitian yang akan dilaksanakan. Lokasi penelitian yang akan diteliti harus benar serta akurat, agar data yang akan diperoleh lengkap. Setelah penulis mempertimbangkan segala sesuatunya, maka penulis menentukan lokasi penelitian inidi Desa Huta Namora, Huta Lumbanjulu, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

c. Penentuan Narasumber

Dalam hal menentukan narasumber, penulis harus terlebih dahulu menyeleksi dengan tepat para informan yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan agar mendapatkan keterangan yang jelas serta akurat pada saat

pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis memilih narasumber yang benar-benar mengerti dan paham tentang instrumen Sarune Bolon.

2. Pengumpulan Data

Dalam penulisan ilmiah harus disertai data yang lengkap, detail dan akurat yang didapat dengan melakukan penggalian atau pengumpulan data sebanyak mungkin yang menunjang penulisan ini. Pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal penting dalam penulisan, oleh karena itu data yang diperoleh lengkap serta informasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini dilaksanakan di Desa Huta Namora, Huta Lumbanjulu, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. waktu yang digunakan kurang lebih 1 bulan, observasi ini juga dilaksanakan penulis yang direncanakan sebagai bahan untuk memenuhi tugas akhir penulisan skripsi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, dalam proses wawancara percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan Terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. ketika melaksanakan wawancara hal pertama dilakukan adalah pembekalan tentang wawancara serta menyusun

pertanyaan dasar yang akan ditanyakan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Jawaban dari pertanyaan yang mendasar tersebut harus benar-benar akurat. Yang berikutnya adalah melakukan wawancara informal. Dalam melaksanakan wawancara ini suasananya biasa dan pribadi, dan jawaban atas pertanyaan ini bersifat bahasa sehari-hari. wawancara ini dikerjakan sebelum narasumber (pelaku dari kegiatan tersebut) melakukan kegiatan kesehariannya. Metode inilah yang digunakan dalam proses pelaksanaan wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam melengkapi data penelitian ini dibutuhkan penguasaan serta tatacara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan informasi yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan sebagai bukti autentik dari penelitian yang mencakup bentuk daripada *Sarune Bolon* oleh Jaliton Ambarita, proses pembuatan *Sarune Bolon*, serta informasi-informasi yang relevan yang terkait dengan penelitian. Untuk memperkuat data tersebut ditambahkan buku-buku ataupun data tertulis yang dapat mendukung penelitian.

Sebagai penunjang sarana dokumentasi, dalam penelitian ini digunakan alat berupa handpone Black Berry seri 8520/Gemini. Alat ini merekam setiap wawancara, proses pembuatan *Sarune Bolon*, serta teknik permainan *Sarune Bolon* oleh Jaliton Ambarita.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dari tahapan pengumpulan data dari objek yang akan diteliti serta penelaahan bahan pustaka yang akan digunakan. Data yang diperoleh dari studi pustaka ini selanjutnya digunakan sebagai pedoman dasar untuk menunjang serta memperkuat data yang akan diteliti. Berbagai cara yang dilaksanakan dalam proses studi pustaka serta tempat yang dituju. Studi pustaka ini dilakukan di berbagai tempat, antara lain:

- Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- perpustakaan Universitas Negeri Medan
- Buku-buku koleksi pribadi
- Perpustakaan Univesitas Sumatera Utara
- Media elektronik (internet)

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang telah diolah kemudian dianalisa merupakan salah satu langkah yang paling tepat didalam sebuah penelitian. Analisis dan evaluasi data dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian objek penelitian sesuai dengan permasalahannya sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan, terarah, sistematis dan ilmiah. Semua data yang diperoleh dalam penelitian tertulis maupun tidak tertulis kemudian dipilih, setelah itu dianalisis melalui pendekatan etnomusikologis, yaitu kajian yang tidak hanya terbatas pada aspek

musikologisnya saja, akan tetapi termasuk pada kajian hubungan musik terhadap aspek-aspek kehidupan dalam budaya masyarakatnya.

Analisis pada penelitian ini terbagi atas tiga bagian yakni, (1) hubungan *Sarune Bolon* terhadap aktivitas adat istiadat kebudayaan masyarakat Batak Toba dan fungsi *Sarune Bolon* pada ensambel *Gondang Sabangunan*, (2) proses pembuatan *Sarune Bolon*, dan (3) teknik permainan serta bentuk penyajian *Sarune Bolon*. Untuk menganalisa *Sarune Bolon* oleh Jaliton Ambarita digunakan pendekatan etnomusikologis dan juga dibantu dengan beberapa disiplin ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, serta sejarah. Sementara pada penelitian ini, bentuk musik akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa musik barat.

4. Sistematika Penulisan

Bagian-bagian yang disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematikanya dalam tulisan ini sesuai dengan dasar-dasar penulisan ilmiah yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, analisis, dan pengolahan data serta sistematika penulisan.

BAB II :Bab ini membahas tinjauan historis serta tinjauan umum geografis dan budaya masyarakat Desa Huta Namora, Huta Lumbanjulu, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara yang meliputi

letak geografis, agama, adat istiadat, kesenian, pendidikan, sistem masyarakat dan bahasa serta dialek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III :Bab ini berisi tentang kajian Organologis *Sarune Bolon* oleh Jaliton Ambarita.

BAB IV :Bab ini berisi tentang fungsi, peranan, serta hubungan *Sarune Bolon* terhadap adat istiadat kebudayaan masyarakat Batak Toba menurut Jaliton Ambarita.

BAB V : Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup.

